

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama<sup>1</sup>. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama<sup>2</sup>. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan paparan yang ada dalam konteks nasional di Indonesia, pendidikan agama masih menjadi salah satu prioritas, sehingga menandakan bahwa agama bagi masyarakat adalah suatu hal yang penting, seperti yang tercermin dalam sila pertama pancasila. Namun cita-cita ideal itu terasa kehilangan maknanya, ketika terjadi berbagai macam kekerasan yang sering kali mengatasnamakan agama.

Terlepas dari fenomena diatas telah menunjukkan bahwa pada saat ini Indonesia sedang memasuki era globalisasi dimana pengaruh dari berbagai negara

---

<sup>1</sup>Mahmud Nur, “Presepsi Aktivitas Rohani Islam(ROHIS) Terhadap Bacaan Keagamaan Di SMAN 48 Jakarta Timur Dan SMA Labscholl Jakarta Timur”, Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta (Jakarta:Social Science And Religion,2015) Vol. 20, No.02, 4.

<sup>2</sup>Ibid.,5

mudah masuk di suatu negara termasuk ke negara Indonesia baik pengaruh itu bersifat positif maupun pengaruh yang bersifat negatif.

Perkembangan sains dan teknologi ditengah-tengah era globalisasi ini semakin maju, sehingga tak sedikit telah mempengaruhi kalangan remaja. Globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia terlebih lagi bagi remaja. Sebab remaja merupakan masa pertumbuhan menuju dewasa yang umumnya mereka masih bersifat labil. Mereka lakukan agar tidak dianggap ketinggalan jaman atau diejek. Hal ini semakin memperparah krisis moral di kalangan remaja, oleh karena itu kini banyak sorotan perhatian kepada kalangan remaja yang sedang mengalami krisis moral yang memprihatinkan.

Seiring laju perkembangan zaman dan perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah sebagian besar masyarakat dunia terutama remaja. Sebagaimana telah diketahui dengan adanya kemajuan informasi di satu sisi remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka. Dengan adanya hal tersebut, media telah menyumbang peran besar dalam pembentukan budaya dan gaya hidup yang akan mempengaruhi moral remaja. Namun sebagian besar media ini membawa dampak negatif, khususnya bagi remaja yang lebih banyak mengisi waktu mereka untuk menggunakan media ini. Dan beberapa kegiatan cenderung mengarah terhadap kegiatan yang tidak memberikan manfaat.

Berbagai masalah yang muncul tak terkendali, generasi muda terpelajar baik pelajar maupun mahasiswa harapan bangsa melakukan tawuran antara sesama bagaikan lawan yang abadi. Oleh karena itu, generasi muda memerlukan

perbaikan yang lebih melalui penanaman pendidikan karakter. Hilangnya moral para remaja adalah suatu hal yang telah banyak disaksikan di seluruh pelosok bumi nusantara, termasuk di Indonesia. Moral remaja yang telah hilang termasuk dalam kenakalan remaja, Yaitu masalah yang telah mengancam bangsa ini.

Terkikisnya moral yang memprihatinkan dewasa ini adalah akibat terkikisnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Sesungguhnya dalam agama sudah mempunyai nilai-nilai yang luhur yang kini tidak sedikit sudah terabaikan. Padahal ajaran agama sesungguhnya merupakan alternatif yang tepat untuk menjauh seseorang dari bahaya, maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan sekolah untuk mendidik siswa siswi yang berakhlak serta perilaku yang baik dimata agama dan negara.

Sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai dari pendidikan Agama Islam yang dikembangkan melalui program keagamaan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah disampaikan di kelas maupun luar kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh gillesphy dan young menyatakan Pendidikan Agama yang diselenggarakan dalam lembaga pendidikan menghasilkan pengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan anak. Tetapi disisi lain besar kecilnya pengaruh yang dihasilkan sangat tergantung pada faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai Agama, sebab pendidikan

---

<sup>3</sup> Rafi'udin, *Peran Wanita Dalam Pendidikan Anak (Mendidik Anak Dengan Cara Islami)*, (Bandung: Media Hidayah Plubliser, 2010), 112.

Agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) dimana sekolah memprogramkan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*” yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan.

Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

Setelah ditelusuri pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Kediri mengalami kendala, diantaranya waktu yang disediakan hanya 3 jam pelajaran dalam satu minggu dengan tiga aspek yang harus dituntut dan dikuasai yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>4</sup> Ibid., 220.

Melihat fenomena tersebut maka SMA Negeri 8 Kediri mencari alternatif pemecahan dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan yaitu berupa wadah bagi pelajar agar dapat membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam. Dengan alternatif melalui menyelenggarakan kegiatan Ekstrakurikuler kerohanian islam bagi siswa dan mengetahui sejauh mana perilaku keagamaan siswa tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa SMA Negeri 8 Kediri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari konteks penelitian di atas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam siswa SMA Negeri 8 Kediri?
2. Bagaimana Perilaku Keagamaan siswa SMA Negeri 8 Kediri?
3. Adakah hubungan Intensitas mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa SMA Negeri 8 Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam siswa SMA Negeri 8 Kediri.
2. Untuk mengetahui Perilaku Keagamaan siswa SMA Negeri 8 Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan Intensitas mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa SMA Negeri 8 Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat tertentu. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan disiplin ilmu serta memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis khususnya mengenai hubungan antara Intensitas dalam mengikuti kegiatan Rohani Islam dengan Perilaku Keberagamaan siswa SMA Negeri 8 Kediri.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi IAIN Kediri**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap IAIN Kediri dalam meningkatkan penelitian, pengabdian dan pengkajian dalam bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan masalah hasil perilaku keberagamaan siswa.

###### **b. Bagi SMA Negeri 8 Kediri**

Sebagai masukan dan referensi bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang relevan dan signifikan untuk dapat menciptakan perilaku keberagamaan siswa, serta meningkatkan kualitas dari output lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman di bidang pendidikan khususnya mengenai perilaku keberagamaan siswa serta sebagai syarat untuk menempuh gelar S1.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan tentang peningkatan perilaku keberagamaan siswa.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. Hipotesis digunakan agar penelitian tidak keluar uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

Ha :Terdapat hubungan yang signifikan antara Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa SMA Negeri 8 Kediri.

Ho :Tidak Terdapat hubungan antara Intensitas mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dengan perilaku Keagamaan siswa SMA Negeri 8 Kediri.

### **F. Penegasan Istilah**

1. Intensitas Mengikuti ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Intensitas mengikuti ekstrakurikuler kerohanian islam adalah seberapa besar respon siswa dalam mengikuti segala bentuk aktifitas yang berhubungan

dengan agama yang ada di lingkungan sekolah.<sup>5</sup>Intensitas menurut Fishbein dan Azjen terdiri dari:

- a. Keaktifan merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran yang bersifat fisik atau mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.
- b. Frekuensi yaitu kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan ROHIS.
- c. Kualitas yaitu menjadi tolak ukur yang memiliki hubungan dengan kemampuan atau kecerdasan siswa.

## 2. Perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau perbuatan dan sikap seseorang individu atas pengakuan dirinya yang sesuai dengan hal-hal yang sudah ditentukan Tuhannya.<sup>6</sup> Indikator dari perilaku keagamaan mengungkapkan bahwarumusan Glock membagidimensi Keagamaan menjadi lima dimensi, diantaranya yaitu:

- a. Dimensi Ideologis (Keyakinan), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat tuhan, adanya malaikat, surga dan neraka.
- b. Dimensi Ritualistik (Praktik Agama), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misal sholat, puasa, mengaji, dan lain-lain.

---

<sup>5</sup> Rina wati, *Pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perkembangan moral siswa kelas IX di SMP Hasanuddin 6 tugu semarang*, skripsi (falkultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo semarang, 2018), 28.

<sup>6</sup> Umi mujiati dan Andi T, *Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang* (Tarbiyatuna, vol.8 No.1 Juni, 2017), 73.



- c. Dimensi Penghayatan, yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut dengan dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan.
- 1) Dimensi Pengetahuan, yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci.
  - 2) Dimensi Eksperensial (Akhlaq), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial.